

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Digital banking atau perbankan digital telah menjadi salah satu elemen kunci dalam transformasi industri perbankan global (Tabassum & Ali, 2024). Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memicu perubahan signifikan dalam cara bank beroperasi dan berinteraksi dengan pelanggan mereka (Murrar *et al.*, 2024). Perbankan digital mencakup berbagai layanan yang dapat diakses melalui perangkat digital, termasuk *internet banking*, *mobile banking*, dan layanan keuangan lainnya yang memanfaatkan teknologi digital. Transformasi industri perbankan global didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan, dan bersaing dengan pemain baru di pasar keuangan, seperti *fintech* dan perusahaan teknologi besar (Votintseva *et al.*, 2019). Di Indonesia tercatat sudah ada 18 Bank Digital yang memberikan fasilitas dalam proses pendaftaran atau aktivasi layanan secara digital kepada nasabah secara elektronik atau tidak perlu tatap muka yang disebut juga sebagai *digital branch* (OJK Channel, 2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 21 Tahun 2023 mengatur Layanan Digital oleh Bank Umum termasuk penyelenggaraan *Digital Branch* bagi Bank Digital. *Digital Branch* adalah sarana bank yang digunakan untuk memproses registrasi nasabah dan pembukaan rekening secara mandiri. Layanan *Digital Branch* dilakukan melalui kantor bank tertentu dengan menggunakan media elektronik atau digital. Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum mendefinisikan Bank Digital sebagai Bank Berbadan Hukum Indonesia yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain

kantor pusat, atau menggunakan kantor fisik yang terbatas. Bank digital adalah lembaga perbankan yang beroperasi sepenuhnya melalui *platform digital*, menyediakan berbagai layanan perbankan seperti pembuatan rekening, registrasi nasabah, pembayaran, transaksi *e-commerce*, pengajuan pinjaman, investasi, dan pengelolaan keuangan. Umumnya, Bank Digital dioperasikan oleh bank konvensional/bank umum dan bukan bank individual sepenuhnya.

Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan regulasi dalam industri perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan regulasi baru untuk mendukung transformasi digital dalam sektor perbankan. Peraturan OJK No. 19/2014 tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif menjadi landasan yang mendukung bank menyediakan layanan digital tanpa kantor fisik atau hanya memiliki kantor fisik yang sangat terbatas (*branchless*). Penerbitan SEOJK Nomor 24/SEOJK.03/2023 merupakan tindak lanjut dari POJK No. 11/POJK.03/2022 tentang Penyelenggaraan Teknologi Informasi Oleh Bank Umum yang bertujuan menciptakan kesetaraan dalam persaingan bagi semua bank dalam pengembangan layanan digital. Penerbitan regulasi menunjukkan komitmen OJK untuk mendukung transformasi digital di sektor perbankan dengan penekanan pada pengelolaan infrastruktur TI yang efektif dan prinsip-prinsip perlindungan konsumen. Transformasi digital melibatkan perubahan proses bisnis dan model bisnis (CNN, 2019).

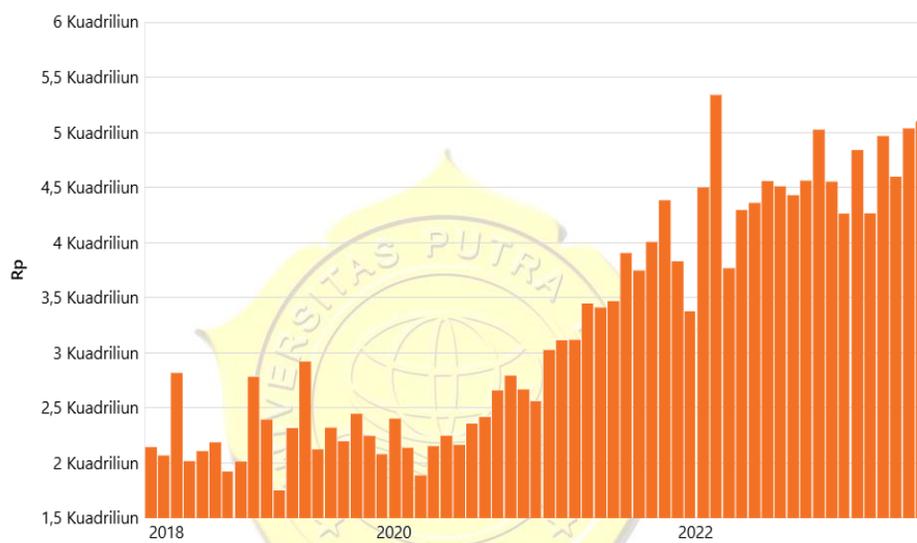
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis roadmap yang terkait dengan pengembangan Bank Digital. Salah satunya adalah *Digital Finance Innovation Roadmap and Action Plan 2020-2024* yang berfokus pada pengembangan inovasi keuangan digital dan *fintech* secara luas. Selain itu, Bank Indonesia juga meluncurkan Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia (RP21) 2020-2025 yang berfokus pada penguatan sektor perbankan termasuk digitalisasi bank, stabilitas sistem perbankan, dan peningkatan daya saing industri perbankan di

Indonesia. Kedua roadmap menegaskan komitmen OJK dan Bank Indonesia dalam mendorong inovasi dan transformasi digital untuk meningkatkan daya saing dan inklusi keuangan di Indonesia.

Bank Jenius adalah Bank Digital pertama di Indonesia yang diluncurkan pada tahun 11 Agustus 2016 oleh PT Bank BTPN Tbk. Bank Jenius menawarkan berbagai inovasi dalam layanan perbankan, seperti kemudahan dalam membuka rekening secara online, manajemen keuangan melalui aplikasi mobile, serta fitur-fitur seperti *Dream Saver* untuk tabungan berjangka dan *Flexi Cash* untuk pinjaman. Selain itu, Jenius juga menyediakan fitur-fitur unik seperti *Cashtag* untuk memudahkan transaksi antar pengguna, *Split Bill* untuk pembagian tagihan, dan *eCard* yang memfasilitasi transaksi tanpa kartu fisik. Keberhasilan Bank Jenius dalam menghadirkan pengalaman perbankan yang sepenuhnya digital telah menginspirasi kemunculan Bank Digital lain di Indonesia, seperti PT Bank Amar Indonesia Tbk, PT Bank Jago Tbk, PT Bank Neo Commerce Tbk, PT Bank Aladin Syariah Tbk, PT Bank Raya Indonesia Tbk, PT Bank Seabank Indonesia Tbk, PT Allo Bank Indonesia Tbk, PT Bank MNC Internasional Tbk, dan lainnya. Lebih dari 5,8 juta pengguna membuat Jenius terus berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang semakin *Digital Savvy* sehingga menjadikannya pionir dalam industri perbankan digital di Indonesia. Terdapat 7 Bank Digital yang sudah terdaftar di IDX yaitu PT Bank Jago Tbk (ARTO), PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI), PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK), PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO), PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB), PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR), dan PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP).

Tuntutan digitalisasi perbankan diperkuat oleh berbagai faktor pendorong pengembangan digital bank di Indonesia mengingat Indonesia merupakan perekonomian yang berpotensi besar untuk menyerap arus digitalisasi. Faktor

pendorong tersebut tercermin dalam 3 (tiga) aspek utama yaitu peluang digital (*digital opportunity*), perilaku digital (*digital behavior*), dan transaksi digital (*digital transaction*). Peluang digital antara lain meliputi potensi demografis, potensi ekonomi dan keuangan digital, potensi penetrasi penggunaan internet, serta potensi peningkatan konsumen. Perilaku digital di antaranya meliputi kepemilikan gawai dan penggunaan aplikasi *Mobile (mobile apps)*. Transaksi digital meliputi transaksi perdagangan online (*e-commerce*), transaksi *digital banking*, dan transaksi uang elektronik (OJK, 2021).



Gambar I-1. Nilai Transaksi Digital Banking di Indonesia per Bulan (Agustus 2018- Agustus 2023)

Sumber: Databoks, 2025

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), sepanjang bulan Agustus 2023 nilai transaksi *digital banking* secara nasional mencapai Rp5.098,6 triliun atau sekitar Rp5,1 kuadriliun. Nilai transaksi *digital banking* meningkat 1,3% dibanding Juli 2023 (*month-on-month*), serta tumbuh 11,9% dibanding setahun sebelumnya (*year-on-year*). Nilai transaksi *digital banking* atau perbankan digital yang tercatat di atas adalah gabungan dari transaksi *internet banking*, *SMS/mobile banking*, dan *phone banking* (Databoks, 2023). Inovasi teknologi informasi dan proses digitalisasi yang berkembang pesat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat termasuk perubahan pola konsumsi dan kegiatan ekonomi.

Pola konsumsi dan kegiatan ekonomi masyarakat berubah dari transaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli kini beralih ke layanan digital. Perubahan pola konsumsi dan kegiatan ekonomi mendorong pelaku jasa keuangan khususnya perbankan untuk berinovasi dalam memberikan nilai tambah kepada nasabah. *Digital banking* berfungsi sebagai *platform* yang mendukung kegiatan perbankan dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan kemudahan kepada nasabah. Transaksi melalui *digital banking* yang semakin meningkat berdampak pada perubahan perilaku masyarakat yang semakin jarang memanfaatkan layanan perbankan secara offline/fisik sehingga perbankan mulai mengurangi sejumlah kantor dan beralih ke *digital banking*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat terjadinya penurunan jaringan kantor bank sebanyak 2.593 kantor cabang dalam kurun 5 tahun periode tahun 2017-2021 akibat akselerasi transformasi digital. Peningkatan terjadi pada realisasi layanan perbankan elektronik dan layanan perbankan digital. Pada 2018 terdapat realisasi 85 layanan, kemudian pada 2019 terdapat 112 realisasi layanan, serta pada 2020 terdapat 124 layanan perbankan elektronik dan layanan perbankan digital. Bank semakin mengandalkan *platform digital* untuk menyediakan layanan kepada nasabah seiring dengan berkurangnya kebutuhan untuk interaksi tatap muka di kantor cabang (Antaraneews, 2021).

Bank Digital dan fitur-fitur *digital banking* memiliki hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan Bank Digital didorong oleh inovasi fitur-fitur *digital banking* yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kemudahan akses dan penggunaan internet serta teknologi dalam perbankan namun Bank Digital memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan *digital banking*. Bank Digital menyediakan fasilitas bagi nasabah untuk mengakses berbagai layanan perbankan melalui berbagai fitur *digital banking* dalam satu tempat (*digital branch*) atau melalui aplikasi daring pada perangkat bank atau

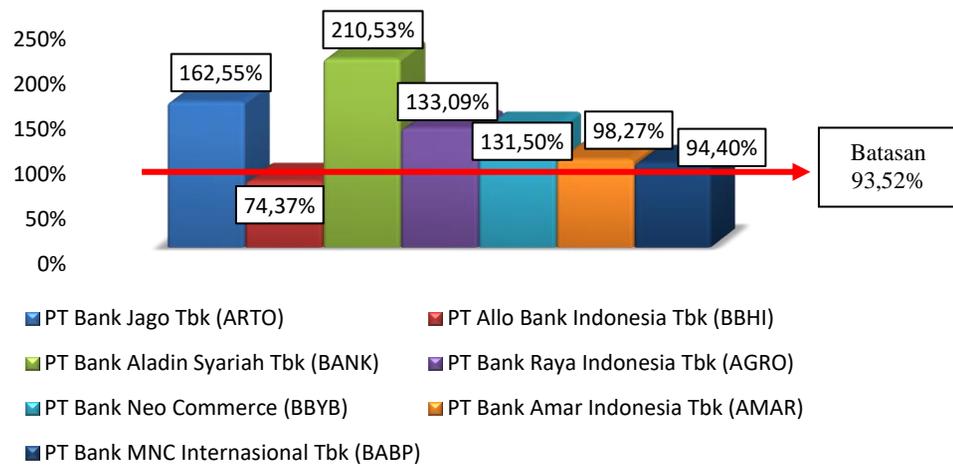
nasabah sedangkan *digital banking* merujuk pada penggunaan layanan digital oleh bank konvensional. Bank Digital juga mempunyai dua aspek terpenting yang perlu diperhatikan, yaitu data dan teknologi. Prinsip bank yang mengutamakan kehati-hatian untuk menjaga kepercayaan nasabah wajib diimplementasikan Bank Digital melalui penggunaan sistem keamanan data yang baik dan didukung dengan teknologi canggih untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi nasabah (OJK, 2020). Dampak dari hal tersebut, Bank Digital cenderung mengalami peningkatan beban operasional selama tahun 2018-2021 yang ditandai dengan besarnya porsi biaya administrasi dan teknologi serta biaya promosi. Bank Digital bersaing cukup ketat dengan bank konvensional untuk mendapatkan nasabah namun biaya yang dikeluarkan oleh Bank Digital pada periode pengamatan 2018-2021 tidak berbanding lurus dengan pendapatan operasionalnya. Hal ini dapat memicu inefisiensi dan penurunan kinerja Bank Digital (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Mengukur efisiensi kinerja bank sangat penting karena efisiensi kinerja yang dicapai Bank Digital akan mempengaruhi investor, nasabah, pemerintah, dan manajemen Bank Digital itu sendiri. Bank Digital yang menunjukkan kinerja efisien akan memberikan keyakinan kepada investor dan nasabah bahwa dana yang diinvestasikan dan disimpan dapat menghasilkan keuntungan. Bagi pemerintah, bank yang efisien dapat memberikan keuntungan berupa pajak yang disetorkan sedangkan bagi manajemen Bank Digital pencapaian efisiensi kinerja akan membantu bank untuk lebih berkembang dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Bank Digital yang belum efisien dalam mengelola kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat berdasarkan nilai rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) (Koiri & Erdkhadifa, 2022). Rasio biaya operasional digunakan untuk menilai seberapa efisien dan mampu bank dalam menjalankan operasinya. Sesuai dengan Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember

2001, BOPO diukur dengan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Penurunan tingkat BOPO mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional bank dan efisiensi aktiva dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan BOPO menunjukkan bahwa kebijakan manajemen dalam meminimalkan biaya telah memastikan efisiensi operasional sehingga meningkatkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin sehat bank tersebut yang pada gilirannya mengurangi risiko *Financial Distress*. Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia Nomor 10/14/PBI/2008, bank yang sehat memiliki Rasio BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional) di bawah 93,52%. Ketentuan tentang rasio BOPO ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).

Bank Digital seringkali menghadapi peningkatan beban operasional yang signifikan akibat tingginya biaya administrasi, teknologi informasi, dan biaya promosi. Bank Digital terus menghadapi peningkatan besar dalam hal pembiayaan umum dan administrasi untuk memenuhi perkembangan teknologi informasi dan menyempurnakan fitur-fitur layanan pada aplikasi Bank Digital yang menjadi tumpuan setiap Bank Digital dalam menjalankan usahanya. Kebutuhan untuk terus menghadirkan inovasi terbaru serta menawarkan promosi untuk menarik nasabah menyebabkan meningkatnya beban operasional secara drastis namun kenaikan beban operasional tidak diimbangi dengan pendapatan operasional yang diperoleh oleh Bank Digital. Walaupun Bank Digital berusaha keras dalam mendorong inovasi dan promosi namun pengeluaran seringkali lebih tinggi dari pendapatan yang mampu hasilkan. Mempertahankan kesehatan keuangan sangat krusial bagi Bank Digital agar pihak-pihak terkait bisa mengevaluasi kinerja keseluruhan dari aktivitas bank tersebut. Ketidakefisienan kinerja Bank Digital dapat dilihat dari tingginya rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). Bank dengan nilai BOPO tinggi menunjukkan

bahwa bank kurang mampu memanfaatkan biaya operasional secara optimal untuk mendapatkan keuntungan.

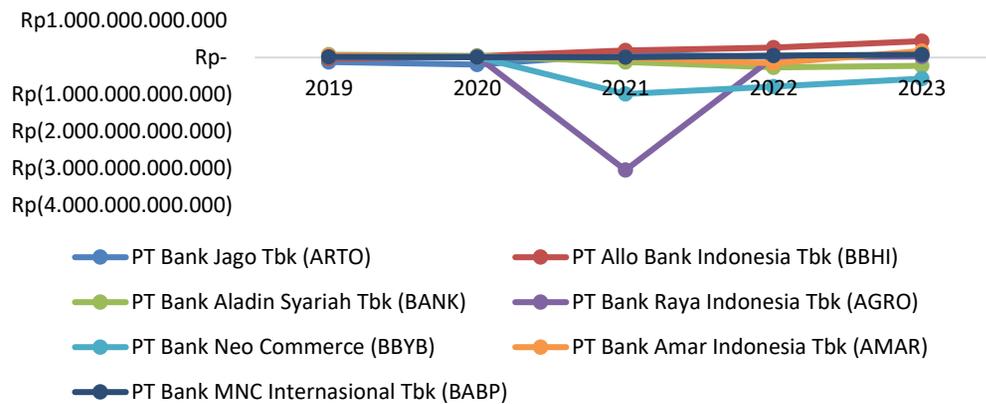


Gambar I-2. Rata-Rata Rasio BOPO pada Bank Digital yang Terdaftar di IDX Periode 2019-2023

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Gambar I-2, perbandingan nilai rasio BOPO dari 7 Bank Digital yang terdaftar di IDX selama periode 2019-2023 terdapat 6 Bank Digital yang memperlihatkan rata-rata rasio BOPO yang tinggi dan melebihi batasan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu 93,52% sesuai ketentuan Bank Indonesia nomor 10/14/PBI/2008. Nilai Rasio BOPO masing-masing Bank Digital yaitu PT Bank Jago Tbk (ARTO) sebesar 162,55%, PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) sebesar 74,37%, PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) sebesar 210,53%, PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) sebesar 133,09%, PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) sebesar 131,50%, PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) sebesar 98,27%, dan PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) sebesar 94,40%. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Digital belum efisien dalam menjalankan operasionalnya. Beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional mengindikasikan bahwa modal Bank Digital harus digunakan untuk menutupi beban operasional yang tidak tertutupi oleh pendapatan. Selain itu, penting untuk mengkaji data laba rugi untuk

mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kinerja Bank Digital. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan rendahnya efisiensi operasional yang berdampak pada laba bersih.



Gambar I-3. Kinerja Keuangan Bank Digital (Dalam Jutaan)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Gambar I-3, dalam lima tahun terakhir beberapa Bank Digital mengalami fluktuasi laba yang signifikan. PT Bank Jago Tbk (ARTO) mengalami kerugian pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar Rp121,9 miliar dan Rp189,5 miliar namun kembali mencatatkan laba mulai tahun 2021 hingga 2023 masing-masing sebesar Rp86 miliar, Rp15,9 miliar, dan Rp72,3 miliar. PT Bank Jago Tbk (ARTO) mengalami peningkatan sebesar 159% pada tahun 2023. PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) merugi pada tahun 2019 sebesar Rp36,5 miliar namun menunjukkan peningkatan laba setiap tahun dari Rp37 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp444,5 miliar pada tahun 2023 atau meningkat sebesar 1.316%. Sebaliknya, PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) mengalami penurunan laba dari Rp77,3 miliar pada 2019 dan terus mencatat kerugian yang meningkat dari Rp121,2 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp226,7 miliar pada tahun 2023 atau kerugian meningkat sebesar 393%. PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) mengalami penurunan laba dari Rp51 miliar pada 2019 hingga mengalami kerugian besar pada tahun 2021 sebesar Rp3 triliun tetapi kembali mencatat laba pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing sebesar Rp11,4

miliar dan Rp24 miliar atau peningkatan laba sebesar 101%. PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) mengalami penurunan laba dari Rp16 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp15,8 miliar pada tahun 2020 namun mengalami kerugian yang signifikan terutama pada tahun 2021 dan 2022 dengan sedikit perbaikan pada tahun 2023 masing-masing sebesar Rp986,2 miliar, Rp789 miliar, dan Rp573 miliar atau penurunan kerugian sebesar 42%. PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) juga mencatat fluktuasi laba dengan kerugian pada tahun 2022 sebesar Rp155 miliar namun kembali mencatat laba pada tahun 2023 sebesar Rp177,9 miliar atau meningkat 214,5%. PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) menunjukkan peningkatan laba setiap tahun dari Rp10,4 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp77,9 miliar pada tahun 2023 atau meningkat 648%. Penurunan laba mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh Bank Digital dalam menavigasi pasar yang kompetitif dan bertransformasi di era digital. Kondisi menurunnya laba seringkali menjadi indikasi awal *financial distress* sehingga perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik.

BOPO yang tinggi dapat menjadi indikator *financial distress* atau kesulitan keuangan bagi bank. BOPO yang tinggi dapat terjadi ketika biaya operasional bank lebih tinggi dari pendapatan operasional yang dapat mengurangi keuntungan bank atau bahkan menyebabkan kerugian. Selain itu, BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank yang dapat berdampak pada reputasi bank dan kepercayaan nasabah. Penelitian yang dilakukan Suot *et al.*, (2020), Sriyanto & Agustina (2020), dan Dewi (2022) menunjukkan BOPO berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. BOPO yang tinggi maka potensi suatu bank mengalami *financial distress* semakin besar. Dampak dari hubungan yang signifikan antara BOPO dan *financial distress* maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio BOPO dapat digunakan sebagai *Early Warning System* guna mencegah terjadinya *financial distress* pada Bank Digital.

Kinerja Bank Digital sangat penting untuk dianalisis karena menentukan kemampuan Bank Digital dalam bersaing dengan bank lainnya. Bank yang tidak dapat bersaing untuk mempertahankan kinerjanya akan tertinggal dari lingkup industrinya dan berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Potensi kesulitan keuangan dapat diprediksi melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah salah satu analisis krusial yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, mencerminkan kinerjanya pada periode tersebut, dan bisa digunakan untuk mengevaluasi kondisi finansial. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan sehingga langkah-langkah preventif dapat diambil untuk mengatasi atau memperbaiki situasi sebelum terjadinya kesulitan keuangan. Oleh karena itu, mendeteksi potensi terjadinya *financial distress* perlu dilakukan sejak dini agar perusahaan bisa melakukan tindakan antisipasi sebelum terjadinya kebangkrutan.

Financial distress adalah situasi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. *Financial distress* mencerminkan ketidakstabilan keuangan yang seringkali ditandai dengan kerugian yang terus-menerus yang dapat memperburuk situasi keuangan. *Financial distress* seringkali menjadi indikator awal masalah serius yang mengancam kelangsungan hidup bank. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mendeteksi *financial distress* adalah rugi yang berlangsung terus-menerus. Ketika bank tidak mampu menghasilkan laba selama periode yang panjang menunjukkan bahwa bank sedang menghadapi masalah serius dalam operasional dan manajemennya. Rugi

secara konsisten menunjukkan bahwa pendapatan bank tidak cukup untuk menutupi biaya operasional sehingga mengindikasikan bahwa bank sedang berjuang untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika kerugian berlanjut membuat bank akan kehabisan sumber daya finansial untuk menjalankan operasionalnya yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan jika tidak ada tindakan perbaikan yang diambil. Irfani (2020) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana bank mengalami perubahan laba secara terus-menerus yang cenderung bergerak ke arah negatif. Pentingnya analisis *financial distress* terletak pada kemampuannya untuk mendeteksi masalah keuangan sejak dini. Analisis prediksi *financial distress* berperan sebagai alat untuk mendeteksi dan menginterpretasikan sinyal-sinyal awal dari masalah keuangan dalam sebuah bank. Informasi mengenai kondisi keuangan bank digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda *financial distress* seperti arus kas, laba rugi, struktur modal, dan lainnya. Ketika suatu bank menunjukkan tanda-tanda *financial distress*, sinyal negatif dapat diterima oleh manajemen, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Mendeteksi sinyal-sinyal negatif sejak dini membuat pihak-pihak yang terkait dapat mengambil tindakan antisipatif untuk mengatasi atau memitigasi risiko yang berpotensi timbul.

Penelitian awal yang dilakukan oleh Beaver dan Edward Altman pada tahun 1960-an didorong oleh tingginya kebangkrutan perusahaan di Amerika Serikat. Model prediksi kebangkrutan terus berkembang, seperti Model Grover oleh Jeffrey S. Grover (2001), Model Ohlson oleh James A. Ohlson (1980), Model Taffler oleh R.J. Taffler (1983), Model Springate oleh Gordon L.V. Springate (1978), dan lainnya. Di Indonesia, penelitian kebangkrutan berkembang akibat krisis ekonomi dan moneter pada 1990-an yang menyebabkan banyak perusahaan bermasalah. Krisis tersebut mendorong para peneliti untuk

mengembangkan model-model prediksi kebangkrutan yang lebih relevan dengan kondisi pasar lokal. Disimpulkan, pemahaman tentang *financial distress* menjadi semakin penting untuk membantu perusahaan dalam mengambil langkah-langkah preventif guna menghindari kebangkrutan.

Model Grover adalah model prediksi yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model Altman *Z-Score*. Model Grover dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 yang menggunakan sampel sesuai dengan Model Altman *Z-Score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan terdiri dari 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover akhirnya memutuskan hanya menggunakan 3 rasio dalam Model Grover sehingga menjadikan Model Grover lebih sederhana namun tetap efektif dalam memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan.

Model Ohlson adalah model prediksi yang dikembangkan oleh James A. Ohlson pada tahun 1980. Pada awalnya, James A. Ohlson meragukan metode MDA (*Multiple Discriminant Analysis*) yang ditemukan oleh Edward Altman. Ohlson terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan melakukan modifikasi serta penilaian ulang terhadap pendekatan yang sudah ada. Penelitian yang dilakukan Ohlson menggunakan data tahun 1970-1976 dengan sampel sebanyak 105 perusahaan bangkrut dan 2.058 perusahaan yang tidak bangkrut. Ohlson dalam penelitiannya menggunakan analisis *Logaritma Natural* (\ln) untuk mengatasi kelemahan pada Model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dilakukan Altman yaitu data yang diuji memerlukan persyaratan normalitas data. Model Ohlson memiliki 9 rasio keuangan. Salah satu karakteristik unik dari Model Ohlson adalah tidak ada "*Grey Zone*" atau zona abu-abu untuk nilai *Cut Off* yang berarti bahwa model Ohlson memberikan hasil yang jelas dalam

mengklasifikasikan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut tanpa ada ketidakkonsistenan hasil.

Model Taffler adalah model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh R.J. Taffler pada tahun 1983 untuk perusahaan manufaktur di London. R.J. Taffler menyadari bahwa ada kebutuhan untuk model prediksi yang lebih akurat untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan. R.J. Taffler percaya bahwa Model Altman *Z-Score* yang sudah ada dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi perusahaan di Inggris. Setelah melakukan penelitian yang mendalam dan analisis terhadap data keuangan perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange*, Taffler berhasil mengidentifikasi 4 rasio keuangan yang paling relevan dan signifikan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh R.J. Taffler pada sampel perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* selama periode 1969 hingga 1976, Model Taffler menghasilkan akurasi prediksi tinggi yaitu 95,7% untuk perusahaan bangkrut dan 100% untuk perusahaan tidak bangkrut.

Penelitian mengenai komparasi model prediksi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Utama & Hamidah (2024) mengenai *financial distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2012-2021 menggunakan model Ohlson, Taffler, Fulmer, Zmijewski, Springate, dan Grover menemukan terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian potensi *financial distress* menggunakan Uji Kruskal Wallis dengan tingkat akurasi model Ohlson sebesar 83%, Taffler sebesar 83%, Fulmer sebesar 99%, Zmijewski sebesar 90%, Springate sebesar 51%, dan Grover sebesar 100%. Sebaliknya, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wirawan & Pangestuti (2022) tentang *financial distress* pada perusahaan sektor Transportasi dan Logistik dengan menggunakan model Fulmer, Grover dan Taffler periode 2017-2021 yang menemukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penilaian

potensi *financial distress* menggunakan Uji Kruskal Wallis dengan tingkat akurasi model Taffler sebesar 76,14%, model Grover sebesar 69,32% dan model Fulmer sebesar 63,64%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dalam penilaian potensi *financial distress* pada berbagai sektor. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian ulang penelitian untuk memastikan bahwa apakah terdapat perbedaan dalam menilai potensi *financial distress* Bank Digital.

Penelitian Purbolakseto *et al.*, (2024) pada sektor Basic Material dan Nisa *et al.*, (2022) pada sektor Farmasi menunjukkan bahwa Model Grover memiliki akurasi tertinggi 100% yang artinya cocok untuk sektor tersebut. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Damayanti *et al.*, (2023) pada sektor Transportasi dan Logistik dan Nida *et al.*, (2024) pada subsektor Alas Kaki yang menunjukkan akurasi yang rendah masing-masing yaitu 27,77% dan 10% yang artinya kurang cocok untuk sektor tersebut. Hasil penelitian Herlina (2019) pada sektor Tekstil dan Garmen dan Munjiyah & Artati (2020) pada sektor Makanan dan Minuman menunjukkan bahwa Model Ohlson memiliki akurasi tertinggi 100% yang artinya cocok untuk sektor tersebut. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Widiasmara & Rahayu (2019) pada sektor Industri dan Bujang Asmaradana & Satyawan (2022) pada sektor Jasa Konsumen yang menunjukkan akurasi yang rendah masing-masing yaitu 6,70% dan 24% yang artinya kurang cocok untuk sektor tersebut. Hasil penelitian Ramadhania & Achyani (2024) pada sektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran dan Masdiantini & Warasniasih (2020) pada sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga menunjukkan bahwa Model Taffler memiliki akurasi tertinggi 100% yang artinya cocok untuk sektor tersebut. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Asih *et al.*, (2025) pada sektor Infrastruktur dan Indrawan & Gusmarani (2023) pada sektor Perhotelan yang menunjukkan akurasi yang rendah masing-masing yaitu 18,6% dan 27% yang artinya kurang cocok untuk sektor tersebut.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* pada sektor Perbankan dilakukan oleh beberapa peneliti, Utama & Hamidah (2024) pada Bank Umum Syariah dan Mufidah & Handayani (2024) pada Perbankan Umum menunjukkan bahwa Model Grover memiliki akurasi tertinggi 100%. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Saputri & Krisnawati (2020), Hantono (2019), dan Irawan & Fajri (2021) pada Perbankan Umum yang menunjukkan akurasi yang berbeda masing-masing yaitu 96,6%, 95% dan 91,67%. Hasil penelitian Hidayah (2024) pada Bank Umum Syariah dan Nawirah *et al.*, (2022) pada Perbankan Umum menunjukkan bahwa Model Ohlson memiliki akurasi tertinggi 100%. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Hidayah (2024) pada Bank Umum Konvensional dan Irawan & Fajri (2021) pada Perbankan Umum yang menunjukkan akurasi yang berbeda masing-masing yaitu 60% dan 43,75%. Hasil penelitian Utama & Hamidah (2024) pada Bank Umum Syariah dan Nan *et al.*, (2020) pada Bank Komersial di Ghana menunjukkan bahwa Model Taffler memiliki tingkat akurasi masing masing yaitu 83% dan 95% antara tahun 2016-2018 serta 100% pada tahun 2015.

Penelitian ini akan membandingkan Model Grover *G-Score*, Model Ohlson *O-Score*, dan Model Taffler *T-Score* dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX dari tahun 2019-2023. Alasan yang mendasari pemilihan ketiga model adalah adanya keunggulan yang dimiliki ketiga model dan perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023 berpotensi menghasilkan data yang berdistribusi tidak normal karena hanya mencakup Bank Digital yang terdaftar di IDX dan periode waktu yang terbatas hanya 5 tahun. Menurut Shabrina & Ibrahim (2024), Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score* sehingga Model Grover merupakan model prediksi kebangkrutan terbaik

untuk meneliti suatu perusahaan. Menurut Widyastuti & Rahayu (2018), Model Ohlson menggunakan analisis *Logaritma Natural (ln)* sehingga data yang diuji tidak memerlukan persyaratan normalitas data. Selain itu, Model Ohlson memasukan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel dalam prediksi risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga semakin besar perusahaan maka semakin kecil perusahaan memiliki risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) karena perusahaan besar biasanya berkembang dan beroperasi dengan baik dan relatif stabil dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Menurut Chang (2019), Model Taffler lebih fleksibel untuk menangani data yang tidak berdistribusi normal. Selain dari keunggulan model prediksi, alasan yang mendasari pemilihan ketiga model yaitu adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun model-model prediksi *financial distress* seperti Grover, Ohlson, dan Taffler akurat dalam beberapa sektor namun tidak selalu mencapai akurasi tertinggi di semua situasi. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya penilaian ulang efektivitas model pada sektor yang lebih spesifik, seperti Bank Digital yang memiliki karakteristik dan dinamika berbeda dibandingkan dengan Bank Konvensional atau Bank Syariah.

Penelitian kebangkrutan pada Bank Digital masih sangat relevan dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dalam memahami bagaimana Bank Digital menghadapi tantangan keuangan dan teknologi yang dapat mempengaruhi kinerja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan strategis manajemen Bank Digital dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola risiko keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui perbandingan model prediksi *financial distress* dan model mana yang lebih efektif untuk Bank Digital yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange*

periode 2019-2023, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komparatif Model Grover, Ohlson, dan Taffler terhadap *Financial Distress* pada Bank Digital yang Terdaftar di IDX Periode 2019-2023**”.

1.2. Rumusan Masalah

Financial distress adalah situasi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Bank digital sebagai entitas yang beroperasi dalam lingkungan kompetitif berbasis teknologi menghadapi tantangan unik seperti biaya operasional yang tinggi untuk kebutuhan investasi berkelanjutan dalam infrastruktur digital. Kemampuan untuk memprediksi *financial distress* menjadi penting agar langkah mitigasi dapat diambil lebih dini. Tiga model prediksi Grover, Ohlson, dan Taffler telah banyak digunakan untuk menganalisis risiko *financial distress* di berbagai sektor tetapi keefektifan ketiga model pada Bank Digital masih memerlukan kajian lebih lanjut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diajukan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Model Grover, Ohlson, dan Taffler dalam penilaian potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023?
2. Apakah Model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam penilaian potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023?

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok pembahasan dan mencegah terlalu luasnya pembahasan, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah berdasarkan studi literatur dan banyak faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada Bank Digital namun penelitian ini hanya akan fokus pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023.
2. Data laporan keuangan pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Model Grover, Ohlson, dan Taffler dalam penilaian potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah Model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam penilaian potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang prediksi *financial distress* pada Bank Digital menggunakan Model Grover,

Ohlson, dan Taffler. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam mengembangkan model prediksi yang lebih akurat dan komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Bank Digital

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Bank Digital menggunakan hasil analisis untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan mengidentifikasi tanda-tanda *financial distress* lebih awal. Selain itu, penelitian ini membantu Bank Digital dalam merancang strategi pencegahan yang lebih efektif untuk menghindari kebangkrutan dan meningkatkan stabilitas finansial.

b. Manfaat untuk Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengidentifikasi risiko terkait dengan investasi di Bank Digital yang terdaftar di IDX sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana. Selain itu, hasil penelitian ini dapat meningkatkan transparansi mengenai kondisi keuangan Bank Digital sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.